

HARMONI DALAM KEBERAGAMAN: RELASI SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA DI KECAMATAN KUALIN

Olivia Y. Tefa¹, Gilardino S. Kaesnube², Maria Sinar Jaya³, Samuel K.S Selan⁴, Yofran L. Nggili⁵, Gerid D. R. Nenohalan⁶, Putri Y.K Ollo Wijaya⁷

1234567 Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available Januari, 2026

olivatefa697@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Kebagaman agama merupakan realitas sosial yang menuntut pengelolaan berkelanjutan agar tidak berkembang menjadi konflik. Penelitian ini mengkaji harmoni antarumat Islam dan Kristen di Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki ikatan adat dan kekeluargaan yang kuat. Kebaruan penelitian terletak pada fokus kajian praktik keseharian relasi antarumat beragama di tingkat komunitas lokal pedesaan, yang masih terbatas dalam kajian sosiologi agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan terbangun melalui kerja sama ekonomi, gotong royong, partisipasi sosial dan adat, serta keterlibatan dalam peristiwa keluarga lintas agama, yang didukung oleh nilai kekeluargaan dan komunikasi terbuka. Temuan ini menegaskan bahwa praktik sosial berbasis komunitas lokal berperan penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat majemuk.

Kata kunci: keberagaman agama, harmoni antarumat beragama, interaksi sosial, masyarakat pedesaan, sosiologi agama.

ABSTRACT

Religious diversity is a social reality that requires sustainable management to prevent the emergence of social conflict. This study examines interreligious harmony between Muslim and Christian communities in Kualin District, South Central Timor Regency, within a rural context characterized by strong customary and kinship ties. The novelty of this research lies in its focus on everyday social practices shaping interreligious relations at the rural community level, an area that remains underexplored in the sociology of religion. Employing a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and documentation, the findings reveal that harmony is fostered through economic cooperation, mutual assistance, participation in social and customary activities, and cross-religious family interactions, all supported by kinship values and open communication. These findings highlight the significance of community-based social practices in sustaining harmony within religiously plural societies.

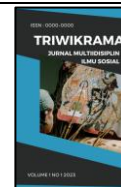
Keywords: religious diversity, interreligious harmony, social interaction, rural communities, sociology of religion.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan yang sangat tinggi. Keberagaman ini merupakan hasil dari proses sejarah panjang yang melibatkan interaksi antarsuku, migrasi, kolonialisme, serta dinamika politik dan kebudayaan yang kompleks. Clifford Geertz (1976) menggambarkan Indonesia sebagai “mosaik budaya” yang tersusun atas beragam sistem simbol, nilai, dan praktik sosial yang hidup berdampingan dalam satu ruang kebangsaan. Sementara itu, Azra (2004) menegaskan bahwa

*Corresponding author

E-mail addresses: olivatefa697@gmail.com



pluralitas agama dan budaya di Indonesia bukan sekadar fakta demografis, melainkan fondasi historis pembentukan identitas nasional. Keberagaman tersebut, di satu sisi, menjadi sumber kekayaan dan kekuatan sosial bangsa, tetapi di sisi lain juga mengandung potensi kerentanan apabila tidak dikelola secara inklusif dan berkeadilan.

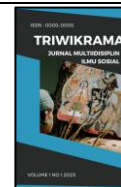
Dalam konteks kehidupan sosial, keberagaman sering kali menghadirkan tantangan berupa potensi konflik antarkelompok yang dipicu oleh perbedaan identitas, kepentingan, dan akses terhadap sumber daya. Varshney (2002) menunjukkan bahwa konflik sosial di masyarakat majemuk umumnya tidak lahir semata-mata dari perbedaan identitas, melainkan dari lemahnya jalinan interaksi sosial lintas kelompok serta tidak berfungsinya mekanisme sosial yang menjembatani perbedaan tersebut. Oleh karena itu, harmoni antarumat beragama menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas sosial, politik, dan kemanusiaan suatu masyarakat. Laporan berbagai lembaga internasional juga menegaskan bahwa relasi antaragama yang harmonis berkontribusi signifikan terhadap ketahanan sosial dan pencegahan konflik berbasis identitas (Institute, 2022).

Salah satu contoh empiris masyarakat multikultural yang relatif berhasil mengelola keberagaman dapat ditemukan di Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Di wilayah ini, umat Islam dan Kristen telah hidup berdampingan secara damai dalam jangka waktu yang panjang, meskipun berada dalam konteks sosial yang terbatas secara geografis dan ekonomi. Relasi antarumat beragama di Kualin menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak serta-merta menjadi penghalang bagi terciptanya kerja sama sosial, solidaritas komunitas, dan kohesi sosial. Agama, dalam konteks ini, tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan teologis, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial yang membentuk cara pandang, tindakan, dan relasi sosial individu (Durkheim, 1995; Berger, 1990).

Dalam perspektif sosiologi agama, agama memiliki fungsi ganda: sebagai sumber makna dan nilai moral, sekaligus sebagai potensi pembentuk batas-batas sosial antar kelompok. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh Hefner (2018b), praktik keagamaan dalam masyarakat plural sering kali mengalami proses negosiasi sosial, di mana nilai-nilai keimanan diadaptasi dengan realitas sosial setempat. Di Kecamatan Kualin, proses negosiasi ini tampak dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama dalam kegiatan sosial, saling menghormati perayaan keagamaan, serta mekanisme penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal. Relasi semacam ini mencerminkan bentuk pluralisme yang hidup (*lived pluralism*), bukan sekadar toleransi normatif yang bersifat formal.

Meskipun demikian, dinamika interaksi antarumat beragama tidak sepenuhnya terbebas dari tantangan. Potensi munculnya prasangka, stereotip, dan salah paham antar kelompok tetap ada dan dapat berkembang menjadi konflik laten apabila tidak dikelola secara konstruktif (Stark & Bainbridge, 1985). Dalam kerangka analisis yang lebih luas, konflik keagamaan sering kali tidak bersumber dari perbedaan doktrin semata, melainkan berkaitan erat dengan faktor-faktor struktural seperti ketimpangan ekonomi, relasi kekuasaan, serta distribusi sumber daya yang tidak merata (Hefner, 2018a). Oleh karena itu, memahami harmoni antarumat beragama menuntut analisis yang tidak hanya berfokus pada dimensi teologis, tetapi juga pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam bentuk-bentuk interaksi sosial antara umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kualin. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai toleransi, solidaritas sosial, dan saling menghormati diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terciptanya keharmonisan dalam keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi mekanisme sosial dan kultural yang digunakan masyarakat Kualin dalam meredam potensi konflik dan membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.



Kajian ini memiliki signifikansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama dan hubungan antar kelompok dengan menghadirkan temuan empiris dari konteks lokal yang sering kali luput dari perhatian penelitian arus utama (Mead, 1934; Parsons, 1951). Penelitian ini menegaskan bahwa harmoni sosial bukanlah kondisi yang statis atau given, melainkan hasil dari proses sosial yang dinamis, melibatkan interaksi simbolik, negosiasi nilai, dan adaptasi budaya secara terus-menerus (Blumer, 1969; Ritzer, 2015). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama, baik di tingkat lokal maupun nasional, serta menjadi model pembelajaran sosial dalam menghadapi tantangan intoleransi dan polarisasi di masyarakat plural (Wikan, 1990; Susanto, 2020).

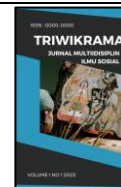
Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pengalaman masyarakat Kecamatan Kualin sebagai contoh konkret bagaimana keberagaman dapat dikelola secara produktif, tidak hanya sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dalam membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan berkeadaban.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian tanpa pengujian hipotesis maupun pengukuran kuantitatif (Creswell, 2014; Geertz, 1973). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial sebagaimana dialami oleh masyarakat, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Desa Kiufatu, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, yang dipilih karena merupakan wilayah dengan kehidupan antarumat Islam dan Kristen yang relatif harmonis (Hefner, 2018b). Informan ditentukan secara purposive, melibatkan warga dari kedua kelompok agama, termasuk tokoh masyarakat, pemuda, orang tua, dan ibu rumah tangga yang memiliki pengalaman langsung dalam interaksi sosial antarumat beragama. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, serta data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2014), sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial umat Islam dan Kristen di Kecamatan Kualin serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya keharmonisan dalam keberagaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kiufatu, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antarumat beragama. Berdasarkan data dari BPS (2017), jumlah penduduk desa ini mencapai 3.333 jiwa, yang terdiri dari mayoritas pemeluk Kristen Protestan (65%), diikuti oleh Katolik (30%) dan Islam (5%). Keharmonisan sosial di desa ini diakibatkan oleh nilai-nilai adat yang kuat dan ikatan kekeluargaan serta kolaborasi di berbagai kegiatan masyarakat.



Interaksi Sosial Antarumat Beragama

Interaksi antar umat Islam dan Kristen di Kiufatu berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa identitas agama tidak menjadi penghalang dalam hubungan sosial. Warga seringkali terlibat dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti, pertanian, dan perayaan hari besar, bertindak sebagai sarana mempererat hubungan antara dua kelompok tersebut.

Interaksi antarumat beragama di Desa Kiufatu sangat terlihat dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, khususnya dalam kegiatan bertani dan berdagang. Informan Adel Frida Benu (Kristen Protestan) menjelaskan bahwa ia sering berinteraksi dengan tetangga Muslim ketika bekerja di kebun atau saat ada kegiatan kampung seperti gotong royong. Hal serupa disampaikan oleh Abdulla Horsan (Islam) yang menyatakan bahwa ia sering berinteraksi dengan warga Kristen dalam berbagai kegiatan seperti bertani bersama, di pasar, serta saat menghadiri acara duka atau syukuran.

Elkana Benu (Kristen Protestan) yang telah tinggal di Kiufatu sejak tahun 1963 menegaskan bahwa interaksi lintas agama telah menjadi rutinitas yang alami, terutama saat bekerja, menghadiri acara keluarga, atau kegiatan gotong royong. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dibatasi oleh identitas keagamaan, melainkan didasarkan pada kebutuhan bersama dan solidaritas sosial.

Adel Frida Benu menyatakan: “Saya Sering bekerja sama dengan tetangga Muslim dikebun dan tidak pernah ada masalah. Kami-sama-sama bantu kalau ada kerja bakti”

Ungkapan tersebut juga menegaskan bahwa tidak ada hambatan agama dalam aktivitas ekonomi maupun sosial (Creswell, 2014a). Identitas keagamaan tidak menjadi batasan dalam hubungan sosial masyarakat (Geertz, 1973). Sebaliknya, warga menjadikan kerja sama sebagai sarana mempererat hubungan dan membangun solidaritas diantara kelompok agama (Creswell, 2014a). Hal ini menunjukkan bahwa praktik harmonisasi di Kiufatu tidak bersifat formal, tetapi tumbuh secara organik dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1973).

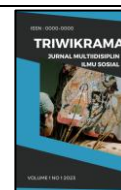
Selain itu, pernyataan Adel Frida Benu mencerminkan adanya nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi gotong royong dan kebersamaan (Geertz, 1973). Ketika ia mengatakan bahwa mereka “sama-sama bantu kalau ada kerja bakti,” hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Kiufatu mempraktikkan nilai mutual help sebagai bagian dari identitas sosial mereka (Creswell, 2014b). Nilai ini berperan penting dalam mencegah konflik karena warga lebih fokus pada kebutuhan kolektif dibandingkan perbedaan agama (Geertz, 1973).

Secara sosiologis, interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa modal sosial masyarakat Kiufatu sangat kuat baik dari segi kepercayaan, jaringan sosial, maupun norma kebersamaan (Creswell, 2014b). Ketika warga dari berbagai agama dapat bekerja bersama tanpa masalah, berarti mereka telah memiliki pemahaman dan penerimaan yang baik terhadap perbedaan (Geertz, 1973). Kondisi ini memperkuat harmonisasi karena interaksi positif berlangsung terus-menerus dan membentuk kebiasaan sosial yang inklusif (Creswell, 2014a).

Dengan demikian, pernyataan Adel Frida Benu bukan hanya menggambarkan hubungan antarindividu, tetapi juga menunjukkan pola relasi sosial yang lebih luas, yaitu hubungan lintas agama yang stabil, ramah, dan saling mendukung (Geertz, 1973). Interaksi inilah yang menjadi dasar kuat bagi terciptanya hubungan harmonis antarumat beragama di Desa Kiufatu (Creswell, 2014b).

Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong dan kerja bakti menjadi ruang penting bagi interaksi antarumat beragama. Semua informan menegaskan bahwa partisipasi dalam



acara-acara besar, termasuk pernikahan dan ritual adat, melibatkan kedua kelompok agama secara aktif. Solidaritas kaum sejawat di desa ini terlihat jelas pada saat-saat tersebut.

Kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi ruang penting bagi terjalinnya interaksi antarumat beragama. Seluruh informan menyebutkan bahwa gotong royong, kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, serta membantu warga yang mengalami musibah merupakan kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang agama.

Muhammad Atamimi (Islam) menjelaskan bahwa kegiatan sosial yang sering dilakukan bersama antara lain kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu korban bencana alam, mengadakan acara perayaan hari besar nasional seperti 17 Agustus, serta berpartisipasi dalam kegiatan karang taruna. Yunus Tapatab (Katolik) menambahkan bahwa kegiatan olahraga bersama, seperti sepak bola, juga sering mempertemukan pemuda dari berbagai agama.

Yang menarik adalah adanya praktik saling membantu dalam persiapan perayaan keagamaan. Yunus Tapatab menyampaikan bahwa umat Kristen secara rutin membantu membersihkan masjid menjelang bulan puasa, sementara umat Islam juga ikut membantu umat Kristen saat persiapan Natal, misalnya memasang lampu dan menata tempat ibadah. Abdulla Horsan memperkuat pernyataan ini dengan mengatakan bahwa umat Kristen sering membantu membersihkan masjid menjelang Idul Fitri maupun Idul Adha, sementara umat Islam juga ikut membantu saat umat Kristen mempersiapkan perayaan Natal, termasuk memasang tenda dan menyiapkan konsumsi.

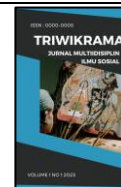
Muhammad Atamimi menyatakan, “Kami sma-sama kerja bakti, bersihkan lingkungan bantu kalau ada bencana atau acara desa. Tidak ada bedanya Islam atau Kristen”.

Pernyataan Muhammad Atamimi menunjukkan bahwa kegiatan sosial seperti kerja bakti, bantuan bencana, dan acara desa berfungsi sebagai ruang interaksi yang menyatukan warga lintas agama (Creswell, 2014b). Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, masyarakat Kiufatu mengembangkan pola hubungan yang tidak dibatasi oleh identitas keagamaan, melainkan oleh kebutuhan bersama dan nilai tanggung jawab sosial yang mereka pegang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehidupan sosial di Kiufatu dibangun atas dasar kebersamaan dan kepedulian kolektif (Geertz, 1973).

Ungkapan “Tidak ada bedanya Islam atau Kristen” menggambarkan bahwa masyarakat Kiufatu telah menempatkan identitas agama sebagai bagian dari keberagaman, bukan pembatas dalam hubungan sosial (Creswell, 2014b). Warga lebih mengutamakan ikatan sosial dan rasa persaudaraan daripada perbedaan doktrin keagamaan. Pola hubungan seperti ini menunjukkan adanya pemahaman bersama bahwa harmoni sosial dapat berlangsung apabila warga menempatkan nilai kebersamaan di atas perbedaan yang mereka miliki (Geertz, 1973).

Selain itu, praktik saling membantu dalam persiapan hari raya keagamaan memperlihatkan bentuk toleransi aktif yang tumbuh dari budaya lokal (Geertz, 1973). Ketika umat Kristen membantu membersihkan masjid menjelang Ramadan atau Idul Fitri, dan umat Islam membantu persiapan perayaan Natal, tindakan ini menjadi simbol keharmonisan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata (Creswell, 2014a). Praktik ini menunjukkan bahwa warga tidak hanya memahami toleransi sebagai penghormatan pasif, tetapi sebagai keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan komunitas lain.

Kegiatan olahraga dan acara pemuda yang melibatkan warga lintas agama juga memperkuat interaksi sosial karena membuka ruang komunikasi antar kelompok (Creswell, 2014a). Aktivitas tersebut memungkinkan setiap individu untuk membangun jaringan sosial yang lebih luas dan mengurangi potensi stereotip antaragama. Dalam konteks budaya Kiufatu yang



menjunjung nilai gotong royong, interaksi semacam ini menjadi bagian dari identitas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Geertz, 1973).

Dengan demikian, pernyataan para informan secara keseluruhan menunjukkan bahwa harmoni antarumat beragama di Kiufatu tidak hanya terbangun melalui ucapan, tetapi melalui tindakan sosial yang berlangsung sehari-hari. Kerja bakti, bantuan bencana, persiapan hari besar keagamaan, dan kegiatan pemuda menjadi medium sosial yang menjaga persatuan, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan kepercayaan antarwarga. Harmoni yang tercipta bukan hasil rekayasa, tetapi tumbuh secara alami dari budaya lokal masyarakat Kiufatu.

Interaksi dalam Peristiwa Keluarga dan Ritual Sosial

Interaksi sosial juga sangat kuat terlihat dalam peristiwa-peristiwa keluarga seperti pernikahan, kematian, dan kelahiran. Semua informan menyatakan bahwa mereka saling menghadiri acara keluarga dari tetangga yang berbeda agama. Adel Frida Benu menjelaskan bahwa warga saling membantu dalam kegiatan sosial seperti membangun rumah atau membersihkan lingkungan, dan mereka juga saling berkunjung saat hari raya keagamaan.

Elkana Benu menyebutkan bahwa masyarakat saling menghadiri acara pernikahan, pemakaman, atau acara lainnya tanpa membedakan agama. Abdulla Horsan menambahkan bahwa ia sering menghadiri acara duka dan acara pesta dari warga Kristen, sementara warga Kristen juga hadir dalam acara-acara keluarga Muslim.

Tradisi saling kunjung saat hari raya keagamaan juga menjadi pola interaksi yang kuat. Muhammad Atamimi menjelaskan bahwa tradisi saling mengunjungi saat hari raya keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal sangat dijaga untuk mempererat tali silaturahmi antarumat beragama. Yunus Tapatab dan Abdulla Horsan juga menekankan pentingnya tradisi saling kunjung saat Natal dan Lebaran sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kiufatu.

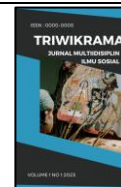
Yunus Tapatab Menyatakan, “Kalau natal atau lebaran kami saling kunjung, itu sudah jadi kebiasaan untuk jaga hubungan baik”.

Pernyataan Yunus Tapatab, “Kalau Natal atau Lebaran kami saling kunjung, itu sudah jadi kebiasaan untuk jaga hubungan baik,” menunjukkan bahwa tradisi sosial masyarakat Kiufatu telah membentuk pola interaksi lintas agama yang sangat harmonis (Sugiyono, 2019). Saling mengunjungi pada hari-hari besar keagamaan tidak hanya dipahami sebagai bentuk sopan santun, tetapi telah menjadi praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga kedekatan emosional antara warga Muslim dan Kristen.

Tindakan saling kunjung pada hari raya menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama di Kiufatu tidak berhenti pada batas toleransi pasif. Warga terlibat dalam toleransi aktif, yaitu keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial keagamaan kelompok lain. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kiufatu menempatkan nilai kekeluargaan, keakraban, dan solidaritas sosial di atas perbedaan agama yang mereka anut (Putnam, 2000). Dengan saling mengunjungi, mereka memperkuat jaringan sosial, menciptakan rasa saling percaya, dan meneguhkan persatuan sosial.

Selain itu, pernyataan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Kiufatu memandang perbedaan agama sebagai bagian dari keberagaman yang harus dirawat, bukan sebagai pemisah. Tradisi kunjung-mengunjungi menjadi simbol bahwa relasi antaragama dibangun melalui praktik nyata, bukan sekadar retorika. Kehadiran lintas agama dalam momen penting seperti Natal dan Lebaran memperlihatkan bahwa harmoni sosial tumbuh secara alami dari budaya lokal yang menjunjung tinggi persaudaraan dan saling menghormati (Sugiyono, 2019).

Dengan demikian, melalui ungkapan Yunus Tapatab dapat dipahami bahwa interaksi antarumat beragama di Kiufatu terpelihara dengan baik karena masyarakat secara aktif



menciptakan dan memelihara hubungan sosial melalui kebiasaan yang memperkuat modal sosial seperti saling mengunjungi, berbagi kebahagiaan, dan menjaga kedekatan di antara perbedaan agama (Putnam, 2000).

Peran Tokoh Agama dan Tokoh Adat

Tokoh agama dan tokoh adat memainkan peran penting dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Mereka memberikan bimbingan yang diperlukan untuk meminimalkan potensi konflik dan memperkuat integrasi sosial. Legitimasi sosial yang mereka miliki menjadikan mereka sebagai mediator yang efektif dalam menyelesaikan perbedaan.

Interaksi antarumat beragama juga difasilitasi melalui struktur sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti RT/RW, lembaga adat, dan organisasi pemuda. Muhammad Atamimi menyebutkan bahwa tidak ada aturan atau kesepakatan tertulis mengenai interaksi antaragama; semua berjalan secara alami tergantung pada kesadaran dan kebiasaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa harmoni sosial terbangun bukan karena regulasi formal, melainkan karena internalisasi nilai-nilai sosial yang kuat.

Yunus Tapatab menjelaskan bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat atau kegiatan keagamaan, masyarakat biasanya menyesuaikan jadwal kegiatan agar tidak mengganggu ibadah agama lain. Jika ada selisih pendapat, warga langsung membicarakannya secara baik-baik dengan hadirnya tokoh adat atau RT. Abdulla Horsan memperkuat pernyataan ini dengan mengatakan bahwa warga biasanya menyesuaikan jadwal agar tidak saling mengganggu, dan jika muncul salah paham kecil, warga akan berdiskusi secara santai yang biasanya dipimpin tokoh adat atau RT.

Pola Interaksi Berdasarkan Prinsip Kekeluargaan

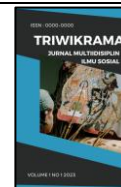
Seluruh informan menekankan bahwa pola interaksi sosial di Desa Kiufatu didasarkan pada prinsip kekeluargaan yang kuat. Adel Frida Benu menyatakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama. Elkana Benu menambahkan bahwa adat dan nilai lokal sangat mendukung terciptanya suasana saling menghargai.

Muhammad Atamimi menjelaskan bahwa masyarakat di Kecamatan Kualin memiliki nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang sangat dijunjung tinggi, dan masyarakat hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan keyakinan. Yunus Tapatab menyatakan bahwa informan merasa toleransi berarti saling menghargai, tidak mencampuri urusan ibadah agama lain, dan mendukung jika ada kegiatan keagamaan atau acara adat dari tetangga.

Pola interaksi sosial yang terbangun di Desa Kiufatu menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama tidak hanya bersifat seremonial atau formalitas, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang dipraktikkan secara konsisten dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Elkana Benu menyatakan, “yang penting kita saling hormat, Tidak usah campur ibadah orang, hidup rukun saja”.

Pernyataan para informan menunjukkan bahwa pola interaksi sosial di Desa Kiufatu dibangun di atas prinsip kekeluargaan yang kuat (Sugiyono, 2019). Prinsip ini menjadi landasan bagi warga dalam menjalin hubungan lintas agama, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Ketika Adel Frida Benu menyatakan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kerja sama, hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Kiufatu lebih mengutamakan rasa persaudaraan dibandingkan identitas keagamaan. Nilai-nilai



kebersamaan tersebut memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama (Putnam, 2000).

Elkana Benu menambahkan bahwa adat dan nilai lokal menjadi faktor utama yang membentuk sikap saling menghargai dalam masyarakat. Adat istiadat yang diwariskan turun-temurun mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan sesama warga (Sugiyono, 2019). Nilai budaya tersebut memperkuat modal sosial masyarakat, terutama dalam bentuk kepercayaan, solidaritas, dan komitmen untuk hidup berdampingan secara damai (Putnam, 2000).

Pernyataan Muhammad Atamimi semakin mempertegas bahwa toleransi dan kerukunan merupakan nilai utama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kualin. Menurutnya, warga hidup berdampingan secara damai, saling menghormati perbedaan keyakinan, serta menjaga hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2019). Sikap ini mencerminkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai interaksi sosial yang berlangsung setiap hari (Putnam, 2000).

Yunus Tapatab menambahkan bahwa toleransi dipahami sebagai saling menghargai, tidak mencampuri ibadah agama lain, dan memberikan dukungan ketika tetangga melaksanakan kegiatan keagamaan atau acara adat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kiufatu menempatkan prinsip hormat-menghormati sebagai dasar dari hubungan sosial mereka (Sugiyono, 2019). Tindakan-tindakan ini memperkuat ikatan antarwarga dan memperluas jaringan sosial yang inklusif di tengah keberagaman agama (Putnam, 2000).

Ungkapan Elkana Benu, “yang penting kita saling hormat, tidak usah campur ibadah orang, hidup rukun saja,” menggambarkan dengan jelas bahwa prinsip kekeluargaan bukan hanya menjadi norma sosial, tetapi telah menjadi pedoman hidup masyarakat Kiufatu. Sikap saling menghormati ini menjadi kunci utama dalam menciptakan hubungan antaragama yang stabil, harmonis, dan berkelanjutan (Sugiyono, 2019). Pola interaksi yang terbangun menunjukkan bahwa harmonisasi antarumat beragama tidak bersifat seremonial, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat (Putnam, 2000).

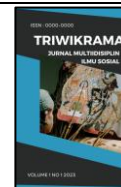
4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman agama di Kecamatan Kualin, khususnya Desa Kiufatu, dikelola sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Keharmonisan hubungan antara umat Islam dan Kristen terbangun melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan, seperti kerja sama ekonomi, gotong royong, serta partisipasi dalam kegiatan keluarga dan perayaan keagamaan lintas iman. Praktik-praktik ini membuktikan bahwa toleransi telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar bersifat normatif atau seremonial.

Peran tokoh agama dan tokoh adat terbukti strategis dalam menjaga stabilitas hubungan sosial. Mereka berfungsi sebagai mediator dan penjaga komunikasi lintas kelompok, sehingga potensi konflik dapat dikelola secara persuasif dan dialogis. Temuan ini menegaskan bahwa keharmonisan sosial merupakan hasil proses sosial yang terus dibangun melalui nilai kebersamaan, saling menghormati, dan keterbukaan, serta dapat menjadi model lokal pengelolaan keberagaman agama.

Saran



Praktik sosial yang memperkuat toleransi dan solidaritas di Desa Kiufatu perlu dipertahankan dan didukung secara berkelanjutan melalui program desa yang inklusif. Peran tokoh agama dan adat perlu terus diperkuat dalam memfasilitasi dialog dan penyelesaian persoalan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji model serupa di wilayah lain untuk memperkaya pemahaman pengelolaan keberagaman dalam masyarakat plural.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Changing Context*. Solstice Publishing.
- Berger, P. L. (1990). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism*. University of California Press.
- Creswell, J. W. (2014a). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014b). *Research Design*. SAGE.
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hefner, R. W. (2018a). *Islam in an Era of Nation-States: Politics and Religious Renewal in Muslim Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Hefner, R. W. (2018b). Religious Tolerance and Pluralism in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Institute, W. (2022). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia*. Wahid Institute.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self and Society*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Ritzer, G. (2015). *Sociological Theory*. McGraw-Hill.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart & Winston.
- Stark, R., & Bainbridge, W. S. (1985). *The Future of Religion: Secularization, Revival and Cult Formation*. University of California Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2020). Toleransi dan relasi sosial umat beragama di Indonesia kontemporer. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 12(2), 211-230.
- Varshney, A. (2002). *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*. Yale University Press.
- Wikan, U. (1990). *Managing Turbulent Hearts: A Balinese Formula for Living*. University of Chicago Press.